

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga pendidikan berorientasi pada peserta didik dan peserta didik harus dipandang sebagai seorang yang sedang berkembang dan memiliki potensi untuk berkembang. Sedangkan tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menciptakan suatu proses belajar yang dapat melatih peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan fakta yang ada di lingkungan sekitar, serta mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selaras dengan tujuan penerapan Kurikulum 2013 yang bermaksud membekali peserta didik dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa mampu mengikuti perubahan dan pertumbuhan di masyarakat yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mampu membangun kemampuan berpikir kritis. Islamiyah, dkk (2018: 3) menyatakan “Proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi perantara dalam mengembangkan kemampuan berpikir khususnya kemampuan berpikir kritis untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan peserta didik secara mandiri.”

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara objektif dan melakukan evaluasi data. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenal hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan

sebab akibat, membuat kesimpulan dan perhitungan data yang relevan (Putra dan Wulandari, 2019: 2). Kemampuan berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern. Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan sekaligus menyiapkan mereka agar sukses dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis yang diberikan di SMKN 1 Surakarta adalah mata pelajaran akuntansi dasar yang diberikan pada siswa kelas X. Pembelajaran akuntansi dasar bukan hanya tentang penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja, namun pembelajarannya harus berkaitan dengan upaya mencari tahu tentang fenomena ekonomi secara sistematis melalui permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran akuntansi diantaranya dapat ditunjukkan dari cara peserta didik menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi suatu permasalahan akuntansi dasar.

Pembelajaran akuntansi dasar yang diperlukan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik. Peserta didik difasilitasi untuk mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang didapatkan akan lebih lama melekat dipikiran. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu proses analisis peserta didik salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan pada dunia nyata sebagai media pembelajarannya.

Menurut Sanjaya (2011: 214), "*Problem Based Learning (PBL)* adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah." Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah. Permasalahan yang disajikan di awal pembelajaran merupakan masalah yang autentik dan bermakna. Setiap peserta didik ataupun kelompok harus menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut secara mandiri. Dengan berusaha memecahkan permasalahan secara mandiri, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan pengetahuannya dengan lebih bermakna.

Sejalan dengan hasil penelitian Islamiyah, dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena, model pembelajaran PBL dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah, menarik minat peserta didik dalam pembelajaran dengan adanya interaksi antara peserta didik untuk mencari solusi, dan menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun strategi yang digunakan dalam model pembelajaran PBL agar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa ialah melalui penggunaan *student worksheet*. *Student worksheet* merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. *Student worksheet* dimaksudkan untuk membantu siswa belajar terarah, berupa bahan cetak yang di desain untuk latihan, dapat disertai pertanyaan untuk dijawab, daftar isian atau diagram untuk dilengkapi.

Student worksheet yang baik harus mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Sementara fakta yang ada di lapangan, *student worksheet* yang digunakan hanya menyesuaikan dengan *student worksheet* yang tersedia di sekolah, penggunaan *student worksheet* terkadang hanya sebagai pengisi jam pelajaran kosong, dan bahkan *student worksheet* terkadang dijadikan sebagai

alat evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2014: 14) yang mengungkapkan bahwa “Banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar konvensional yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa menyiapkan dan menyusun sendiri.” Dimana lembar kerja tersebut tidak kontekstual, tidak menarik, monoton dan tidak sesuai kebutuhan peserta didik.

Diperkuat dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X di SMKN 1 Surakarta yang menyatakan bahwa *student worksheet* yang digunakan yaitu *student worksheet* yang dibeli dari penerbit yang ada di sekolah. *Student worksheet* yang digunakan ini hanya berisi materi dan soal-soal yang masih monoton dan tidak sesuai kebutuhan siswa. Praktik penggunaan *student worksheet* di kelas selama ini kurang sepenuhnya berfungsi sebagai bahan ajar karena *student worksheet* hanya dikerjakan ketika guru berhalangan hadir di kelas. *Student worksheet* juga kadang menjadi alat evaluasi karena siswa diminta mengerjakan *student worksheet* ketika guru selesai menerangkan semua materi dan ingin mengukur sejauh mana kemampuan siswa memahami materi tersebut.

Kesenjangan yang ada menunjukkan bahwa penggunaan *student worksheet* hanya menyesuaikan dengan yang tersedia di sekolah. *Student worksheet* yang digunakan juga tidak memuat aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam menemukan dan menerapkan konsep akuntansi. *Student worksheet* seperti ini tidak memberikan pengalaman belajar bagi siswa dan tidak mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya pemahaman terhadap permasalahan yang ada, siswa masih kesulitan dalam merumuskan masalah, menyusun hipotesa, dan menarik kesimpulan. Siswa mengalami kesulitan ketika guru memberikan suatu masalah dan tidak bisa memecahkannya. Siswa belum terbiasa memecahkan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis masih rendah.

Pelajaran akuntansi dasar membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan

karena bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dalam menghubungkan permasalahan akuntansi dengan kehidupan nyata, untuk itu kemampuan berpikir kritis harus mulai ditekankan dengan cara melatih dan mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diperlukan *student worksheet* yang mampu mendukung dan melatih kemandirian siswa untuk menemukan, menerapkan dan memperdalam konsep akuntansi.

Oleh karena itu penting untuk disusun *student worksheet* yang mampu meningkatkan taraf berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. *Student worksheet* berbasis *problem based learning* disusun untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa. *Student worksheet* yang akan disusun oleh peneliti disini adalah *student worksheet* berbasis masalah yang mana akan memuat beberapa persoalan-persoalan yang harus dipecahkan oleh siswa dengan melalui tahapan mencari informasi, menganalisis, menyimpulkan, sampai memutuskan dan memberikan solusi yang tepat untuk persoalan yang dihadapinya.

Student worksheet yang dimaksud disini adalah *student worksheet* yang berfungsi sebagai perangkat ajar yang akan membantu siswa untuk mengolah pola pikir secara kritis. Siswa yang berpikir dengan kritis akan lebih mudah memahami serta mengingat dalam waktu yang lama. Pelajaran yang telah diterima tidak sekedar diingat dan dihafalkan begitu saja, namun diharapkan siswa dapat mencerna serta memahami materi, dan dengan demikian, tujuan pembelajaran yang disampaikan di awal akan dengan mudah tercapai.

Melalui penerapan *student worksheet* berbasis PBL ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Sejalan dengan hasil penelitian Hayati, dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa tingkat efektivitas *student worksheet* berbasis *project based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran memiliki kualifikasi berpikir kritis baik. Tingkat respon siswa terhadap *student worksheet* berbasis *project based learning* memiliki kualifikasi layak. Artinya *student worksheet* dapat diterima oleh siswa dan kegiatan pembelajaran mudah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *project based learning*.

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun 2020, sebelum adanya pandemi Corona Viruse Disease 19 (Covid 19). Namun seiring dengan penerapan *social distancing* sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 maka kegiatan pembelajaran tatap muka ditiadakan. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Selanjutnya dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).

Kedua kebijakan tersebut pada intinya melarang sekolah dan madrasah melakukan proses pembelajaran tatap muka dan memberlakukan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (berbasis internet). Peniadaan pembelajaran tatap muka di sekolah berdampak pada lanjutan proses penelitian ini yang pada awal Maret 2020 memasuki tahap konfirmasi data dari guru. Pelaksanaan penelitian di kelas sebelum Covid 19 dan paparan data hasil wawancara menjadi solusi atas permasalahan dalam penelitian yang berjudul: “Penerapan *Student Worksheet* Berbasis *Problem Based Learning* Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Siswa Kelas X SMKN 1 Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan *student worksheet* berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran Akuntansi Dasar siswa Kelas X SMKN 1 Surakarta?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan *student worksheet* berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran Akuntansi Dasar siswa Kelas X SMKN 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui penggunaan *student worksheet* berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran Akuntansi Dasar siswa Kelas X SMKN 1 Surakarta.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan *student worksheet* berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran Akuntansi Dasar siswa Kelas X SMKN 1 Surakarta.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang penggunaan *student worksheet* berbasis PBL pada pelajaran Akuntansi Dasar.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru

Membantu guru dalam menerapkan *student worksheet* berbasis PBL yang baik dan sistematis sehingga dapat mencapai tujuannya yakni meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus meningkatkan kompetensi belajarnya.
 - b. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
 - c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan *student worksheet* berbasis PBL, sehingga menjadi tambahan pengalaman belajar sebagai calon guru.